

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR MELALUI MODEL BLENDED LEARNING

Hanif Naufal, Sari Risqi Amalia
Universitas Pekalongan

hanifnaufalll.28@gmail.com , saririsqiamalia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mendetail mengenai penerapan model *blended learning* sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi matematika siswa di era merdeka. Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran matematika di era merdeka belajar dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa melalui model *blended learning*. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka atau biasa disebut dengan *library research* yang menyajikan hasil penelitian berupa analisis suatu kejadian fakta. Program Merdeka Belajar merupakan salah satu yang diterapkan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Pada program ini dapat diterapkan model *blended learning* dengan didukung keadaan pandemi Covid-19. Model ini mengedepankan menggabungkan pembelajaran berbasis web atau internet, streaming video, dan komunikasi audio. Model *blended learning* terdiri atas tiga komponen, yaitu pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri. Oleh karena itu, model *blended learning* di era merdeka belajar menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa sebagai pemenuhan komponen tantangan zaman dan dapat bersaing dengan negara-negara lain

Kata Kunci : Kemampuan Literasi Matematika, Merdekas Belajar, Model Blended Learning

ABSTRACT

This study aims to provide a detailed explanation of the application of the blended learning model as an effort to improve students' mathematical literacy skills in the independent era. This study seeks to identify and describe problems in the implementation of mathematics learning in the era of independent learning in improving students' mathematical literacy skills through blended learning models. In this case, the researcher conducts research by means of descriptive qualitative research using a literature study approach or commonly referred to as library research which presents research results in the form of an analysis of a factual event. The Independent Learning Program is one that is implemented by the government to achieve this goal. In this program, a blended learning model can be applied, supported by the Covid-19 pandemic. This model prioritizes combining web or internet-based learning, video streaming, and audio communication. The blended learning model consists of three components, namely online learning, face-to-face learning, and independent learning. Therefore, the blended learning model in the era of independent learning is the right way to improve students' mathematical literacy skills as a component of meeting the challenges of the times and being able to compete with other countries.

Keywords: *Blended Learning Model, Freedom to Learn, Mathematical Literacy Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang penting dalam perkembangan dan kemajuan bangsa. Pendidikan memiliki paradigma pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kemampuan menguasai teknologi informasi, serta berkomunikasi dan berkolaborasi. Pendidikan merupakan salah satu pondasi penting bagi kemajuan bangsa untuk mengembangkan kecakapan yang berkualitas mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih (Surani, 2019). Pendidikan adalah hal yang sangat mendasar dalam menggerakkan sektor budaya untuk menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif, serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertanggung jawab (Sherly, Dharma & Sihombing, 2020). Menurut Mudyaharjo (2012:3) pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pengalaman belajar bisa didapatkan di sekolah melalui pembelajaran, yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran

perlu ditingkatkan agar hasil belajar yang diperoleh baik. Salah satu upaya tersebut yaitu mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan.

Dalam memajukan pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu memberikan perhatian khusus pada sektor pendidikan, terbukti dengan adanya perubahan regulasi pada sektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program "Merdeka Belajar" untuk mewujudkan sumber daya manusia sebagai arah pembelajaran yang baik ke depannya. Konsep yang dikembangkan dalam merdeka belajar dapat meningkatkan kepribadian yang sesuai dengan budaya, menjadikan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sehat, dermawan, banyak bicara, berilmu dan inovatif, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Merdeka belajar merupakan salah satu program untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di sekolah, baik itu menyenangkan bagi guru maupun siswa. Program kebijakan merdeka belajar yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk membawa sistem pendidikan nasional kembali ke esensi Undang-undang dengan memberikan kebebasan berinovasi kepada sekolah, guru, serta siswa untuk bebas belajar mandiri dan kreatif. Konsep pendidikan merdeka belajar memiliki fokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa untuk mampu menganalisis dengan baik dan dapat berpikir kritis. Kemampuan kognitif tersebut dapat berupa literasi matematika.

Literasi matematika adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan berbagai aplikasi matematika, seperti fakta, prinsip, manipulasi, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik dulu maupun sekarang (Dewi, 2015). Literasi matematika memiliki peran penting dalam melatih nalar berpikir siswa untuk memecahkan masalah dengan menganalisis fakta dan prosedur yang baik, sehingga sangat berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Literasi matematika membantu seseorang dalam memahami peran matematika di kehidupan dan menggunakannya untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat. Pentingnya literasi matematika di Indonesia belum sebanding dengan kualitas pendidikan.

Hasil peringkat pendidikan Indonesia pada PISA adalah kurang terlatihnya Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik yang sama dengan soal-soal pada PISA. Program for International Student Assessment (PISA) merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development) pada Tahun 1990an yang merupakan salah satu assesmen utama berskala internasional yang menilai kemampuan matematika siswa dan memberikan informasi kepada pemerintah maupun pihak lainnya tentang bagaimana tingkat efektivitas sistem pendidikan khususnya dalam mempersiapkan masa depan siswa. Studi PISA dilakukan dengan siklus tiga tahun dengan fokus penilaian utama yang berbeda antara literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains. Hasil penilaian PISA terakhir pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan Indonesia di tingkat internasional mengalami penurunan. (Sherly, 2021)

Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi matematika siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran blended learning. Selain untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19, penerapan

model blended learning juga mampu menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Blended learning merupakan gabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring yang berbasis web/internet. Adapun komponen yang terdapat dalam model pembelajaran blended learning yaitu pembelajaran tatap muka, online learning, serta belajar mandiri (wahyuni, 2019). Kelebihan dari blended learning yaitu siswa dapat mempelajari materi secara mandiri dengan menggunakan materi-materi yang tersedia secara online. Siswa juga dapat berbagi file materi, berdiskusi/ berkomunikasi dengan guru ataupun dengan siswa lainnya tanpa melakukan tatap muka. Pendidik dapat mengelola dan mengontrol kegiatan belajar siswa diluar jam tatap muka. Pendidik juga dapat menambahkan materi melalui fasilitas internet, meminta siswa untuk membaca materi ataupun menyelenggarakan tes dan menggunakan hasil tes secara efektif. Hal tersebut dikemukakan oleh kusairi dalam. Selain untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19, penerapan model blended learning juga mampu menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Menurut Afriyanti (2018) menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran blended learning, siswa diharapkan mampu meningkatkan literasi matematika dalam hal merumuskan, menafsirkan, serta menerapkan matematika di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengatasi rendahnya literasi matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan literasi matematika siswa di tengah wabah pandemi covid-19 yang menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas.

METODE PELAKSANAAN

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka atau biasa disebut dengan *library research* yang menyajikan hasil penelitian berupa analisis suatu kejadian fakta. Studi kepustakaan menurut Jayanto (2017) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran matematika di era merdeka belajar dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa melalui model blended learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan di Era Merdeka Belajar

Menteri pendidikan Indonesia Nadiem Anwar Makariem mengeluarkan program kerja terkait dengan pendidikan di Indonesia sebagai upaya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Salah satu program yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan dikenal dengan istilah "Merdeka Belajar". Menurut Firda Rizka Rachma Wahdani dkk (2020), Merdeka Belajar adalah sebuah sistem pendidikan yang didalamnya mengutamakan kebebasan, baik pada pendidik maupun peserta didik. Program ini memungkinkan pendidik diberi kesempatan untuk berinovasi dan berkreasi terhadap setiap pembelajarannya dengan tetap menyesuaikan kondisi proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur.

Terdapat empat poin yang terkandung dalam kebijakan Merdeka Belajar. Pertama, Ujian Nasional (UN) yang akan diganti dalam bentuk lain seperti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Kedua,

sekolah akan diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), sekolah diberikan hak *priogatif* dalam menentukan penilaian, seperti portofolio, tugas proyek, karya tulis, atau bentuk penugasan lain. Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan menjadi satu lembar, sehingga pendidik dapat lebih fokus dalam membimbing dan memantau perkembangan belajar pada siswa. Keempat, penerimaan peserta didik baru menggunakan sistem zonasi yang diperluas.

Berdasarkan poin pertama yang terdapat pada Program Merdeka Belajar bahwa alat evaluasi untuk mengukur pengetahuan siswa selama mengikuti pembelajaran di jenjang suatu pendidikan dari SD hingga SMA sederajat tidak lagi menggunakan Ujian Nasional (UN) melainkan menggunakan asesmen. Ujian Nasional menjadi polemic dan menimbulkan perdebatan di kalangan pendidik. Hal ini karena, penyelenggaraan Ujian Nasional mengalami banyak permasalahan yang timbul mulai dari sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan (Rokhim, 2021). Oleh karena itu dalam Program Merdeka Belajar menggantikan Ujian Nasional menjadi asesmen nasional. Asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Novita, 2021). Sehingga asesmen dapat dikatakan sebagai penerapan penggunaan alat penilaian yang digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

Penilaian Asesmen Nasional terdiri dari tiga aspek, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Mendikbud 2020). AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi matematika. AKM dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan. Sedangkan survei karakter dilakukan guna mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya, dengan demikian diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Pada aspek penilaian asesmen nasional terdapat Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memiliki fokus utama yaitu pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi matematika pada siswa (Cahyana, 2020). Hasil AKM dimaskudkan untuk memaparkan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian yang diperoleh siswa. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan capaian siswa ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguasai konten dari suatu mata pelajaran. Instrumen yang terdapat pada AKM tidak hanya berisi topik atau konten dari suatu materi tertentu saja melainkan juga mencakup konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa.

Bagi peserta didik kebijakan ini khususnya terkait AKM dapat membantu perkembangan kemampuan dari segi literasi matematikanya. Hal ini karena kemampuan literasi matematika menjadi salah satu fokus tujuan dari diterapkannya AKM. Menurut Kusumawardani dkk (2018), Literasi matematika

merupakan kemampuan individu setiap siswa untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk kemampuan dalam melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi suatu kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut muzaki dan masjudin (2019) tuntutan kemampuan siswa dalam matematika tidak sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan berpikir yang logis, kritis dan sistematis dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah matematika yang diinginkan, bukan hanya berupa soal rutin. Akan tetapi, lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa literasi matematika merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu (melek) matematis tidak sekedar paham tentang matematika melainkan mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Kemampuan literasi matematika dari masing-masing siswa akan meningkat secara optimal dan maksimal dengan menerapkan Asesmen Nasional aspek Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM yang dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran dari siswa bukan hanya mengukur hasilnya saja. Hal ini membuat siswa lebih fokus ke setiap proses pembelajaran sehingga mereka memahami materi yang diajarkan dan dapat menerapkan ilmunya sesuai dengan kemampuan literasi matematika siswa. Sehingga akan memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya untuk mengeksplorasi kompetensi matematika dengan menekan konsep merdeka belajar dalam kerangka pembelajaran matematika, maka literasi matematika akan lebih baik dan capaian hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penerapan Model Blended Learning di Era Merdeka Belajar

Model *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dan offline atau dikenal dengan pembelajaran daring dan luring. Model pembelajaran ini memperkenalkan dan menawarkan berbagai pilihan media komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik kepada siswanya. Semler (2005) dalam Etta dkk (2021), menjelaskan untuk pelaksanaan *blended learning* terdapat lima kata kunci, yaitu (1) pembelajaran tatap muka, (2) pembelajaran mandiri, (3) kolaborasi antar siswa dan atau pendidik/instruktur bahkan antar kampus yang berbeda, (4) penilaian, bisa perpaduan daring dan luring (5) Sumber daya pendukung harus diperhatikan. *Blended learning* juga memiliki karakteristik, yaitu adanya interaksi antara pengajar dan mahasiswa, pengajaran juga dapat berlangsung secara daring maupun secara tatap muka langsung (luring), menggabungkan modalitas pembelajaran (atau media penyampaian), menggabungkan metode instruksional.

Model *blended learning* juga cocok dimanfaatkan pada masa pandemi Covid-19. Pada masa pandemi masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia diharuskan hidup dengan kebiasaan dan tatanan hidup baru yang dapat berdamai dengan Covid-19. Hal ini karena masyarakat dituntut untuk melangsungkan kehidupan secara online atau daring, mulai dari sektor ekonomi, budaya, bahkan sampai pendidikan. Model *blended learning* yang merupakan percampuran dari pembelajaran tatap muka dan online dapat digunakan pada masa saat ini supaya sistem pendidikan di Indonesia tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan dapat berjalan secara optimal.

Penerapan model *blended learning* dapat dijadikan alternatif pembelajaran di era merdeka belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Verawati (2020), menyatakan bahwa penerapan *blended learning* sebagai alternatif model merdeka belajar di masa adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) yang digunakan pada pelajaran PAK pada materi “Memahami Kehadiran Allah Dalam Berbagai Peristiwa Kehidupan” dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas 4 semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 di SDN 8 Selat Hilir.

Program Merdeka Belajar yang merupakan salah satu program dari pemerintah juga dapat menggunakan model *blended learning*. Dimana model ini memiliki beberapa kata kunci yang merupakan termasuk dalam maksud dari program merdeka belajar. Pada program ini menerapkan pembelajaran mandiri dari siswa dan adanya kesempatan untuk belajar dengan kampus lain yang dapat menambah pengalaman dari siswa.

Model Blended Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika

Pemerintah Indonesia sudah memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia untuk memenuhi tantangan zaman mendatang melalui pendidikan yang berkualitas. Program Merdeka Belajar merupakan salah satu yang diterapkan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Pada program ini dapat diterapkan model *blended learning* dengan didukung keadaan pandemi Covid-19. Model ini mengedepankan menggabungkan pembelajaran berbasis web atau internet, streaming video, dan komunikasi audio. Model *blended learning* terdiri atas tiga komponen, yaitu pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri.

Penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika terutama di bidang literasi digital. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutik Nur Fadhilah (2021), menyatakan bahwa terdapat peran dari adanya literasi digital dalam model *blended learning*. Proses pemanfaatan kemampuan literasi digital dalam model *blended learning* terdapat dalam aplikasi. Aplikasi tersebut membuat para siswa melakukan interaksi baik menggunakan pembelajaran secara luring (*offline*) maupun daring (*online*). Selain itu juga menurut Erwin Joko Susanto (2020), menyatakan penerapan model *blended learning* berbasis www.blogger.com baik secara desain (perencanaan) serta dalam implementasinya di lapangan dapat membuat interaksi antara siswa dengan guru lebih intens dan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memanfaatkan literasi digital sehingga dapat membantu saat proses pembelajaran melalui blog berjalan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, model *blended learning* di era merdeka belajar menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa sebagai pemenuhan komponen tantangan zaman dan dapat bersaing dengan negara-negara lain.

SIMPULAN

Dari pernyataan, maupun pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pada program merdeka belajar dapat meningkatkan literasi matematika siswa, model *blended learning* dapat dijadikan alternatif pembelajaran di era merdeka belajar, dan model *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Selain itu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *blended learning* di era merdeka belajar berpengaruh dalam kemampuan literasi matematika siswa. Dimana model *blended learning* dapat meningkatkan proses berfikir matematis seperti menalar, mengkomunikasikan, dan mengaplikasikan suatu permasalahan sehingga literasi matematikanya

meningkat. Proses berfikir matematis tersebut tidak lepas dari kesadaran dan keterampilan individu sehingga individu tersebut memiliki pengalaman yang dapat menentukan sukses atau tidaknya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih kompleks mengenai penerapan model *blended learning* di era merdeka yang dimiliki siswa dalam peningkatan literasi matematis dari hasil siswa dalam subjek penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019, February). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 905-910).
Diakses dari : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29305>
- Dharma, E., Sherly, S., Sihombing, H. B. M., & Lie, D. (2020). Teacher Performance as Measured by Competence and Discipline at the State Junior High School 2 Siantar. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(2), 239-243.
DOI: <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8i2.1461>
- Dewi, S. C. (2015). *Implementasi Model PBL dengan Pendekatan Realistik Berbantuan Edmodo untuk Meningkatkan Literasi Matematika Siswa Kelas VII* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG). Diakses dari: <https://lib.unnes.ac.id/21416/>
- Sherly, S., Indajang, K., & Dharma, E. (2021). ANALISIS KETERCAPAIAN STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SMA SWASTA SULTAN AGUNG PEMATANGSIANTAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(4), 456-462.
Doi : <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3163>
- Afriyanti, I., Wardono, W., & Kartono, K. (2018, February). Pengembangan literasi matematika mengacu PISA melalui pembelajaran abad ke-21 berbasis teknologi. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 608-617).
Diakses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/20202>
- Jayanto, I. F., & Noer, S. H. (2017). Kemampuan berpikir kreatif dengan pembelajaran guided discovery. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 1, pp. 253-263). Diakses dari: <https://103.88.229.17/index.php/pspm/article/view/48>
- Fadhilah, M. N. (2021). Peran Literasi Digital dalam Model Pembelajaran Blended Learning Mahasiswa PGMI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 13-24.
DOI : <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i1.4456>
- Nurlalili, A. Z., Supardi, L., Lanya, H. (2017). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Materi Trigonometri. *Jurnal Sigma*. 3(1) 12-16. Diakses dari http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma/article/view/336
DOI: <http://dx.doi.org/10.0324/sigma.v3i1.336>
- Hapsari, A. (2021). Merdeka Belajar Tingkatkan Mutu Pembelajaran Matematika. Diakses dari : <https://www.suamamerdeka.com/pendidikan/pr-041743720/merdeka-belajar-tingkatkan-mutu-pembelajaran-matematika?page=3>
- Wahdani, F., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-10. Diakses dari:
DOI: <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
DOI: [10.23917/varidika.v33i1.14993](https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993)

- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
Doi : [10.36312/jisip.v5i1.1568](https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568)
- Mendikbud (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Bagian dari Asesmen Nasional 2021.
Diakses dari: <http://ditsmp.kemdikbud.go.id/asesmen-kompetensi-minimum-sebagai-bagian-dari-asesmen-nasional-2021/>
- Kusumawardani, D. R., Wardono, W., & Kartono, K. (2018, February). Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 588-595).
Diakses dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/20201>
- Muzaki, A., & Masjudin, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 493-502.
DOI: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.557>
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2021). PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN BLENDED LEARNING BAGI GURU-GURU SMK UNTUK MENYIAPKAN GURU KREATIF DAN INOVATIF GUNA Mendukung Merdeka Belajar. *PROSIDING TRANSFORMASI PEMBELAJARAN NASIONAL (PRO-TRAPENAS)*, 1(1), 220-231.
Diakses dari : <https://ojs.uniwara.ac.id/index.php/protrapenas/article/view/212>
- Susanto, E. J. (2020). EFEKTIVITAS BLENDED LEARNING BERBASIS BLOG SEBAGAI LMS UNTUK MEMBANGUN ANTUSIASME SISWA DALAM KEGIATAN LITERASI DIGITAL. In *Prosiding Seminar Nasional Ahlimedia* (Vol. 1, No. 1, pp. 74-82).
DOI : <https://doi.org/10.47387/sena.v1i1.40>
- Verawati, H. (2020). PENERAPAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DAN BLENDED LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF MODEL MERDEKA BELAJAR DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(2), 135-146.